

STUDI KOMPARATIF DALIL PENCIPTAAN ALAM SEMESTA (PERBANDINGAN PERSPEKTIF KEAGAMAAN)

Adinda Syofiyatun Nabillah¹, Afrida Nailly A'la² ✉

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

✉ dindanabilah71@gmail.com, afridanaily4@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mendeskripsikan tentang beberapa pendapat mengenai asal usul penciptaan alam semesta berdasarkan dalil normatif menurut beberapa agama. Dimulai dengan pemaparan atas konsep penciptaan alam secara umum, kemudian diuraikan beragam pandangan tentang asal usul penciptaan alam semesta berdasarkan dalil beberapa agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Semua kitab suci dari berbagai agama tidak dirancang sebagai kitab kosmologi yang memberikan penjelasan rinci tentang penciptaan alam semesta, namun seluruh kitab tersebut mengandung konsep penciptaan alam semesta yang tercermin dalam berbagai cerita, ajaran, dan simbol-simbol yang memperkaya pemahaman akan asal usul alam semesta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis komparatif untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam perspektif keagamaan melalui kajian terhadap dalil normatif masing masing agama terhadap asal usul alam semesta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keragaman pandangan agama-agama terkait penciptaan alam semesta.

Kata Kunci: Penciptaan, Alam Semesta, Dalil, Agama

PENDAHULUAN

Asal-usul penciptaan alam telah menjadi fokus sentral dalam setiap agama. Para ahli agama telah menyampaikan pandangan mereka tentang topik ini, dengan didasarkan pada interpretasi kitab suci masing-masing. Begitu pula para filsuf, mulai dari zaman Yunani kuno hingga filsuf Muslim, telah memberikan kontribusi mereka terhadap pemahaman tentang asal-usul penciptaan alam. Sebagai contoh, Tales meyakini bahwa asal mula segala sesuatu di alam semesta berasal dari air. Ada juga yang berpendapat bahwa asal-usul segala sesuatu adalah tanah, dan ada yang meyakini bahwa asal-usulnya adalah api.

Pemahaman tentang penciptaan alam semesta telah menjadi subjek yang menarik dalam studi agama dan filsafat. Konsep ini tidak hanya mencerminkan pandangan metafisik tentang asal usul kehidupan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas. Dalam konteks global yang semakin terhubung dan pluralistik, penelitian yang membandingkan pandangan tentang penciptaan alam semesta dalam berbagai tradisi keagamaan menjadi semakin relevan.

Sebagian meyakini bahwa asal usul alam semesta adalah hasil dari peristiwa ledakan besar yang dikenal sebagai Big Bang, yang terjadi jutaan tahun lalu menurut teori kosmologi. Big Bang menyebabkan alam semesta awalnya berada dalam keadaan sangat panas dan padat, kemudian mengalami ekspansi hingga saat ini, dengan perkiraan kejadian ini terjadi sekitar 13,7 miliar tahun lalu. (Juwaini & Rahmasari, 2022)

Sebelum al-Ghazali, beberapa filsuf, termasuk Aristoteles dan pengikutnya, serta sebagian filsuf Muslim seperti al-Farabi dan Ibnu Sina, meyakini bahwa alam adalah *qadim*, artinya tanpa awal. Mereka berpendapat bahwa keabadian Tuhan terhadap alam sesuai dengan konsep sebab dan akibat, baik dari segi substansi maupun waktu, alam tidak diciptakan, melainkan Allah bertindak sebagai penggerak pertama. Mereka meyakini bahwa alam telah ada sejak awal, tetapi disusun melalui proses emanasi dari pemikiran pertama. Namun, al-Ghazali berpendapat bahwa keabadian hanya berlaku bagi Tuhan, sementara yang lain, termasuk alam, haruslah baru. Jika alam dianggap *qadim*, maka alam tidak diciptakan dan Allah tidak bisa dianggap sebagai Pencipta. (Hayani et al., 2019)

Berdasarkan keragaman pandangan tentang asal usul alam, studi ini bertujuan untuk menyelidiki tulisan-tulisan yang membandingkan perspektif agama-agama di Indonesia mengenai penciptaan alam. Penelitian ini akan mengulas konsep penciptaan alam secara umum, serta konsep-konsep yang terdapat dalam agama-agama seperti Islam (al-Qur'an), Kristen (al-Kitab), Hindu, dan Buddha. Sudut pandang ini akan menjelaskan pandangan dari masing-masing agama dengan merujuk pada teks-teks suci yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan berbagai pendapat mengenai asal usul penciptaan alam semesta berdasarkan dalil normatif dari beberapa agama dengan langkah langkah tertentu, diantaranya:

Studi Literatur: Peneliti melakukan kajian mendalam terhadap literatur yang relevan, termasuk kitab suci dan teks-teks keagamaan dari Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Literatur ini mencakup berbagai cerita, ajaran, dan simbol-simbol yang terkait dengan konsep penciptaan alam semesta.

Analisis Dokumen: Analisis dilakukan terhadap dokumen-dokumen keagamaan yang mengandung dalil normatif mengenai asal usul penciptaan alam semesta. Dokumen ini diidentifikasi dan diinterpretasikan untuk memahami perspektif masing-masing agama.

Pendekatan Komparatif: Peneliti menggunakan metode analisis komparatif untuk mengeksplorasi pandangan keagamaan tentang penciptaan alam semesta. Interpretasi Kualitatif: Temuan-temuan dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang keragaman pandangan agama-agama terkait penciptaan alam semesta. Interpretasi ini dilakukan dengan memperhatikan konteks historis dan budaya dari masing-masing agama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai cara berbagai agama memandang penciptaan alam semesta dan memperkaya dialog antar agama dalam memahami asal usul alam semesta.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Islam

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, diturunkan untuk menjelaskan kepada manusia hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal mereka sendiri, seperti hakikat iman, ritual-ritual ibadah, serta prinsip-prinsip etis dan hukum yang berguna untuk mengatur interaksi sosial di antara manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga membahas tentang alam semesta, termasuk bumi dan langit, berbagai unsurnya, para penghuninya, serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya.

Tidak ada pembahasan yang rinci mengenai alam semesta dalam Al-Qur'an, namun didalamnya terdapat aspek-aspek garis besar mengenai penciptaan alam semesta. Al-Quran bukanlah kitab kosmologi atau buku ilmu pengetahuan yang menjelaskan penciptaan alam semesta secara sistematis. Meskipun begitu, terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang alam semesta, sebagai petunjuk bahwa Allah yang maha kuasa mampu menciptakan, melenyapkan, dan mengembalikan jagat raya ke bentuk semula.

Dalam Islam, alam semesta tercipta karena keberadaan Allah Sang Pencipta. Diciptakannya alam semesta ini pada dasarnya adalah bukti bahwa Tuhan semesta alam itu nyata, karena alam semesta beserta isinya tidak akan ada tanpa peran Allah sebagai pencipta. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an, bahwa adanya alam adalah akibat dari adanya Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 117: (Muhafizah, 2021)

بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Ayat di atas menjelaskan bahwa keberadaan Allah dapat dibuktikan melalui eksistensi alam semesta yang Dia ciptakan, yang meliputi penciptaan langit, bumi, serta segala isinya. Dia-lah Tuhan semesta alam yang dengan kekuasaan-Nya mengatur segala sesuatu.

Penciptaan jagat raya, termasuk langit, bumi, dan isinya, terjadi dalam enam masa. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an. Ayat yang menjelaskan hal ini diantaranya terdapat pada surah QS. Al-A'raaf/7: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ اللَّهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."

Selain ayat di atas, beberapa ayat lainnya yang menunjukkan penciptaan langit dan bumi dalam enam masa terdapat pada QS. As-Sajadah/32: 4, QS. Hud/11: 7, QS. Yunus/10: 3, QS. Al-Hadid/57: 4, QS. Qaf/50: 38, dan QS. Al-Furqan/25: 59. (Hendra & Rezi, 2021)

Dalam ayat-ayat tersebut, terdapat penggunaan untuk kata "*yaum*". Mengartikannya sebagai "hari" dalam arti peredaran matahari kurang relevan karena konsep hari dalam 24 jam belum ada saat penciptaan alam semesta. Ayat-ayat tersebut menjelaskan penciptaan 7 langit dan bumi, termasuk lapisan dan inti bumi, serta apa yang ada di antaranya, dalam enam masa. Merujuk pada (Yunus, 2004) konteks "*yaum*" atau "*ayyam*" dalam ayat-ayat ini bukanlah hari sebagaimana kita ketahui selama 24 jam, tetapi sehari di sisi Allah setara dengan seribu tahun, sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an. Seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Hajj (22:47):

"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."

Dalam ayat lain menjelaskan bahwa *yaum* setara dengan lima puluh ribu tahun sebagaimana pada QS. Al-Ma'arij (70:4),

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."

Hal ini menggambarkan bahwa waktu di sisi Allah memiliki skala yang sangat berbeda dengan waktu manusia. Untuk memahami makna "enam masa" penciptaan, dapat merujuk pada Surah an-Nazi'at ayat 27-32 yang mengungkapkan secara kronologis dan implisit penciptaan langit dan bumi. (Zuhri et al., 2022) Berikut penjelasan konsep enam masa penciptaan langit dan bumi sebagaimana dalam firman Allah surah an-Nazi'at: 27-33:

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا (27) رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا (28) وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا (29) وَالْأَرْضَ

بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (30) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (31) وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا (32)

"Apakah kalian yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenangan kalian dan untuk binatang-binatang ternakmu.

An-nazi'at ayat 27: Mengawali pembahasan tentang masa pertama penciptaan bumi, yang dijelaskan sebagai penciptaan langit. Teori Big Bang dalam ilmu tata surya menggambarkan asal usul alam semesta dari kondisi super padat dan panas, yang kemudian mengembang sekitar 13.700 juta tahun lalu. Ini didukung oleh bukti gelombang mikrokosmik di angkasa dan meteorit.

An-nazi'at ayat 28: Menjelaskan masa kedua penciptaan dengan kata kunci "meninggikan dan menyempurnakan", menggambarkan kelanjutan Big Bang, termasuk pengembangan galaksi yang menjauh satu sama lain serta kelahiran dan kematian bintang.

An-nazi'at ayat 29: Membawa kita ke masa ketiga, memperkenalkan konsep siang dan malam yang bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Allah menciptakan malam yang gelap gulita dan siang yang terang benderang, dengan Matahari sebagai sumber cahaya yang mengelilingi bumi.

An-nazi'at ayat 30: Menunjukkan masa keempat, dimana pada terjemah pada ayat ini berbunyi "ketika bumi dihamparkan" yang mengartikan sebagai proses evolusi bumi yang terjadi setelah terciptanya siang dan malam, setelah matahari dan bulan terbentuk dari pecahan kulit bumi karena bertumbukan dengan benda langit lainnya.

An-nazi'at ayat 31: Menggambarkan masa kelima, yang menjelaskan evolusi air dan kemunculan kehidupan pertama dalam bentuk tumbuhan bersel satu di dalamnya.

An-nazi'at ayat 32: Mengakhiri rangkaian atau masa terakhir, bumi mulai diisi dengan gunung-gunung yang terbentuk setelah pembentukan daratan, air, dan munculnya tumbuhan pertama. Gunung-gunung ini terbentuk dari interaksi antar lempeng. Setelah terbentuknya gunung, hewan-hewan dan manusia diciptakan.

Penciptaan alam semesta yang terjadi dalam enam masa atau periode, selain dijelaskan dalam surah An-Nazi'at ayat 27-33, terdapat pula perodesasi penciptaan alam semesta yang terdapat pada Surah Fushilat ayat 9-12. (Prakoso, 2020)

Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Kristen

Sebagai agama samawi, Kristen dan Islam tidak memiliki perbedaan yang jauh tentang penciptaan alam semesta. Dalam ajaran agama Kristen, adanya alam semesta disebabkan oleh Sang Pencipta. Penciptaan alam semesta tertulis dalam Alkitab yakni pada Kitab Kejadian. Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dari Perjanjian Lama yang ditulis oleh Nabi Musa yang memuat di antaranya mengenai penciptaan bumi. (Halawa, 2022, p. 23) Kalimat pembuka pada kitab ini bertuliskan : *"pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kej. 1:1)"*.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa alam semesta diciptakan selama enam hari dan Allah beristirahat pada hari ketujuh. Hal ini terdapat pada Alkitab, *"sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan ia berhenti pada hari ketujuh"*.

Di dalam Alkitab dinyatakan bahwa penciptaan alam semesta terjadi melalui beberapa fase. Pada mulanya, Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dalam jangka waktu enam hari dengan perhitungan satu hari sama dengan 24 jam. (Hannas & Rinawaty, 2019, p. 60) Pada hari pertama, penciptaan dimulai dengan pembentukan jagat raya dan bumi. Umat Kristen meyakini akan kebesaran Tuhan jika Tuhan telah berkata "jadilah" maka segala yang dikehendaki Tuhan akan terwujud. Hal ini sesuai dengan isi kitab Injil:

Berfirmanlah Allah, "jadilah terang". Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. Dan Allah menamai terang itu itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama." (Bible, Kitab Kejadian Pasal 1 ayat 3-5)

Langit dan atmosfer tercipta pada hari kedua. Dalil penciptaan langit dan atmosfer ini termuat dalam Injil:

"Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air." Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian." (Bible, Kitab Kejadian Pasal 1 ayat 6-7). Kemudian cakrawala tersebut diberi Allah nama sebagai langit.

Pada hari ketiga terjadi penciptaan benua, tumbuhan, bintang, dan benda langit seperti matahari dan bulan. Uraian tentang penciptaan tersebut termaktub dalam Alkitab:

"Berfirmanlah Allah:" Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian." (Bibel, Kitab Kejadian Pasal 11-13).

Dari tanah tersebut kemudian tumbuh tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji.

Untuk memisahkan antara siang dan malam, maka Allah menciptakan benda penerang pada cakrawala. Sebagaimana dalam Alkitab, *Berfirmanlah Allah:*

" Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat. (Bible, Kitab Kejadian Pasal 1 ayat 14-19)

Burung dan segala jenis makhluk hidup yang ada di air menempati urutan penciptaan pada hari kelima. Alkitab menjelaskan, *Berfirmanlah Allah:*

" Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala." Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya:" Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak." (Bible, Kitab Kejadian Pasal 1 ayat 20-23)

Pada hari ke 6, Tuhan menciptakan manusia dan hewan. Diantara beberapa penciptaan tersebut, manusia memiliki tanggung jawab atas pelestarian dan penaklukan bumi.(Sipahutar, 2020, p. 205). Alkitab menyatakan, *Berfirmanlah Allah:*

" Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar." Dan jadilah demikian. Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

Berfirmanlah Allah:

"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian. (Bible, Kitab Kejadian Pasal 1 ayat 24-30)

Setelah Tuhan menyelesaikan enam hari tersebut dengan segala penciptaannya, maka di hari ketujuh Tuhan mengakhiri dengan memberkati dan menguduskan apa yang telah dikerjakan. Diciptakannya alam semesta telah memberikan bukti akan kemuliaan Tuhan. Melalui ciptaan Tuhan, manusia mampu mengenal adanya Tuhan. Manusia mampu mengabdikan, dan berharap memperoleh kebahagiaan selamanya. Hal ini dikarenakan adanya jaminan pemeliharaan dan pembimbingan dari Tuhan untuk makhluknya yang diperoleh melalui hati nurani manusia tentang petunjuk hal yang baik dan buruk untuk menuju tujuan akhir keselamatan hari akhir.

Konsep Penciptaan Alam Semesta dalam Agama Hindu

Kosmologi penciptaan alam semesta dalam agama Hindu adalah suatu konsep yang kompleks yang melibatkan aspek-aspek metafisika, mitologi, dan filsafat. Pandangan Hindu tentang penciptaan alam semesta sangat dipengaruhi oleh teks-teks kuno seperti Veda, Upanishad, Purana, dan epik-epik seperti Mahabharata dan Ramayana. (Sandi Utara, 2020, p. 36) Dalam teks-teks ini, terdapat beragam interpretasi dan cerita mengenai asal mula alam semesta dan perannya dalam siklus kehidupan yang tak terbatas.

Salah satu konsep utama dalam kosmologi Hindu adalah konsep Brahman, yang merupakan asal usul segala sesuatu, atau realitas absolut. Brahman dianggap sebagai kekuatan transenden yang tak terbatas, yang ada di luar batas-batas ruang dan waktu. Dari Brahman ini, timbullah konsep Trimurti, yang terdiri dari tiga dewa utama: Brahma, Vishnu, dan Shiva. (Sena, 2017, p. 47)

Brahma, dalam peran sebagai dewa pencipta, diyakini sebagai entitas yang bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta. (Sujaelanto, 2020, p. 181) Dalam beberapa tradisi Hindu, dikatakan bahwa Brahma muncul dari pusat Brahman melalui proses meditasi yang panjang. Sebagai pencipta, Brahma menciptakan langit, bumi, dan seluruh isinya, termasuk makhluk hidup. Namun, pandangan ini juga menyatakan bahwa Brahma bukanlah objek pemujaan yang banyak, karena perannya dalam siklus penciptaan hanya terjadi pada awal suatu era tertentu, yang kemudian diikuti oleh era di mana peran-pemeran lain dalam Trimurti mengambil alih.

Vishnu, sebagai dewa pemelihara, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Vishnu dianggap sebagai pemelihara yang aktif dalam mempertahankan dharma (ketertiban kosmis) dan mengamankan keberlangsungan alam semesta. Dalam konsep avatara, Vishnu turun ke dunia dalam berbagai bentuk fisik untuk memerangi kejahatan dan memulihkan ketertiban. (Sujaelanto, 2020, p. 181)

Shiva, sebagai dewa penghancur, memiliki peran dalam mengakhiri suatu siklus yang sudah selesai dan mempersiapkan untuk penciptaan yang baru. Dalam perannya sebagai penghancur, Shiva diyakini bertanggung jawab atas destruksi alam semesta yang sudah usang, sehingga memberikan ruang bagi penciptaan yang baru. Namun, peran Shiva dalam penghancuran juga dipahami dalam konteks transformatif, dimana destruksi membawa potensi untuk regenerasi dan pembaharuan.

Selain konsep Trimurti, kosmologi Hindu juga melibatkan pemahaman tentang samsara, yaitu siklus kelahiran kembali atau reinkarnasi. Dalam samsara, makhluk hidup mengalami serangkaian kelahiran dan kematian, yang dipengaruhi oleh karma, yaitu hukum tindakan dan akibat. (Wahid & Syah, 2023, p. 388) Karma mengatur bagaimana individu diposisikan dalam siklus penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran alam semesta. Dengan demikian, karma memainkan peran kunci dalam menentukan nasib individu dalam kehidupan selanjutnya.

Pandangan Hindu tentang kosmologi juga mencakup konsep-konsep seperti yuga (zaman), di mana alam semesta mengalami perubahan secara periodik, dan loka (alam semesta), yang merujuk pada berbagai tingkat realitas atau dimensi yang ada di dalamnya.

Dalam konteks kosmologi Hindu, penting untuk diingat bahwa interpretasi dan penjelasan tentang penciptaan alam semesta dapat bervariasi antara aliran-aliran kepercayaan dan tradisi-tradisi yang berbeda di dalam agama tersebut. Berbagai teks kuno dan komentar-komentar para cendekiawan Hindu juga memberikan pandangan yang berbeda-beda tentang asal mula alam semesta dan peran dewa-dewa dalam proses penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran.

Konsep Penciptaan Alam Semesta dalam Agama Buddha

Dalam agama Buddha, konsep penciptaan alam semesta berbeda dengan pandangan dalam banyak agama lain yang menekankan peran pencipta ilahi. Dalam ajaran Buddha, tidak ada entitas ilahi tunggal yang bertanggung jawab atas penciptaan langit dan bumi. Sebaliknya, alam semesta dipandang sebagai hasil dari hukum kausalitas yang kompleks, di mana segala sesuatu terjadi karena adanya sebab-sebab dan kondisi yang saling terkait. (Puspita, n.d.)

Dalam pandangan agama Buddha, kosmos atau alam semesta terbagi menjadi tiga alam besar: alam indria, alam bermateri halus, dan alam tanpa materi. (Sena, 2015)

Alam Indria: Ini adalah alam di mana makhluk hidup mengalami panca indria atau panca indera, yaitu lima kemampuan persepsi yang dimiliki manusia dan makhluk hidup lainnya. Di alam ini, makhluk hidup memiliki tubuh fisik dan dapat merasakan panas, dingin, sakit, sukacita, dan berbagai pengalaman lainnya yang dikendalikan oleh panca indria mereka.

Alam Bermateri Halus: Alam ini lebih halus daripada alam indria dan tidak terbatas oleh panca indria. Makhluk hidup di alam ini memiliki tubuh yang lebih halus dan kurang terikat oleh hukum fisika konvensional. Mereka dapat memiliki kemampuan supranatural dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Alam Tanpa Materi: Alam ini adalah alam yang tidak memiliki materi fisik dan lebih bersifat spiritual. Makhluk hidup di alam ini tidak memiliki tubuh fisik seperti yang kita kenal dan mengalami keadaan yang lebih dekat dengan kesadaran murni.

Setiap alam besar ini terdiri dari sejumlah alam kehidupan yang lebih kecil, yang secara total berjumlah 31 alam kehidupan. Dalam setiap alam kehidupan ini, makhluk hidup masih mengalami siklus kelahiran, penderitaan, dan kematian, yang merupakan konsep sentral dalam ajaran Buddha tentang samsara atau siklus kelahiran dan kematian.

Mengutip (Sena, 2015) meskipun terdapat 31 alam kehidupan yang berbeda, baik dalam hal tingkat materialitas maupun spiritualitas, semua alam ini tidak kekal. Mereka terus mengalami perubahan dan berada dalam keadaan sementara. Pandangan ini sejalan dengan konsep *Anicca* (ketidaktetapan), *Dukkha* (penderitaan), dan *Anatta* (ketiadaan diri) dalam ajaran Buddha, yang menekankan bahwa semua fenomena, termasuk alam semesta, adalah sementara, penuh dengan penderitaan, dan tidak memiliki esensi diri yang tetap.

Dalam konsep kosmologi dan siklus kehidupan agama ini, alam semesta dipandang sebagai lingkungan di mana makhluk hidup bereinkarnasi dalam berbagai bentuk kehidupan sesuai dengan akumulasi karma mereka. Siklus kelahiran dan kematian ini dianggap sebagai bagian dari proses evolusi spiritual, di mana makhluk hidup berusaha mencapai pencerahan dan kebebasan dari siklus tersebut. (Hayati et al., 2023)

Dengan demikian, meskipun tidak ada “sesuatu” yang dianggap sebagai actor pada penciptaan alam semesta dalam konsep Buddha, alam semesta tetap menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual individu, di mana pencarian kebijaksanaan dan pembebasan dari penderitaan menjadi fokus utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa konsep penciptaan alam semesta berdasarkan dalil normative dari agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha sebagai berikut:

Dalam Islam, konsep penciptaan alam semesta sangat terkait dengan keyakinan akan keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Al-Qur'an memberikan gambaran yang mendalam tentang penciptaan alam semesta sebagai tindakan kehendak dan kuasa Allah. Penciptaan dilihat sebagai manifestasi dari kebesaran-Nya, dengan langit dan bumi diciptakan dalam waktu yang ditentukan sebagai bukti bagi orang-orang yang berpikir. Dalam pandangan Islam, alam semesta merupakan tanda keagungan dan kebijaksanaan Allah, yang menuntun manusia untuk merenungkan keberadaan-Nya dan meraih keimanan yang kokoh.

Di dalam agama Kristen, konsep penciptaan alam semesta dideskripsikan dalam Kitab Kejadian, di mana proses penciptaan dilihat sebagai tindakan langsung Allah dalam

enam hari. Allah berkata, "Jadilah terang!" dan terjadilah terang. Dalam pandangan Kristen, alam semesta diciptakan sebagai manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Allah yang abadi. Manusia, sebagai makhluk yang paling dihargai dalam penciptaan, dipercayai diciptakan menurut gambar Allah dan diberi tanggung jawab untuk mengelola dan merawat ciptaan-Nya.

Dalam Hinduisme, konsep penciptaan alam semesta terkait erat dengan ajaran tentang Brahman, sumber dari segala sesuatu. Dalam kepercayaan Hindu, Trimurti yang terdiri dari Brahma, Vishnu, dan Shiva memiliki peran dalam siklus penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran. Brahma adalah dewa pencipta yang bertanggung jawab atas kelahiran alam semesta, sementara Vishnu adalah dewa pemelihara yang memelihara kehidupan di dalamnya, dan Shiva adalah dewa penghancur yang membawa akhir siklus dan memulai yang baru.

Dalam Buddhisme, konsep penciptaan alam semesta berbeda dengan agama-agama lainnya karena tidak ada entitas ilahi tunggal yang bertanggung jawab atas penciptaan. Dalam ajaran Buddha, alam semesta dipandang sebagai hasil dari hukum kausalitas, di mana semua fenomena terjadi sebagai akibat dari sebab-sebab sebelumnya. Oleh karena itu, alam semesta tidak diciptakan oleh dewa atau kekuatan ilahi, tetapi sebagai hasil dari proses yang alamiah dan tidak berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 55–74. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>
- Halawa, R. V. (2022). TUHAN SEBAGAI PENCIPTA: KONSEP PENCIPTAAN JAGAT RAYA BERDASARKAN KITAB KEJADIAN PASAL 1-2. 5(1).
- Hayani, S., Saputra, A., & Amin, S. (2019). Pandangan Al-Ghazali tentang Qadim dan Baharu Alam Semesta. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 148. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5760>
- Hayati, N., Saftia, Z., & Barasa, N. B. (2023). AWAL MULA SEJARAH AGAMA BUDDHA DAN PERKEMBANGANNYA HINGGA MASUK KE INDONESIA. 9(2).
- Hendra, M., & Rezi, M. (2021). Konsep Penciptaan Bumi dalam al-Qur'an (Studi Terhadap QS. al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar. *Jurnal Tafsere*, 9(1), 92–121. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>

- Juwaini, J., & Rahmasari, L. S. (2022). KOSMOLOGI HARUN YAHYA DAN KRITIKNYA TERHADAP MATERIALISME: INTEGRASI AGAMA DAN SAINS. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 170. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13404>
- Muhafizah, M. (2021). PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR'AN DAN TANAKH (YAHUDI): PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA. *Mafatih*, 1(2), 29–42. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.499>
- Prakoso, T. J. (2020). Al-Quran dan Kosmologi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 17–35. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3300>
- Puspita, P. (n.d.). Relevansi Agama Buddha Dengan Prinsip-Prinsip Sains Modern.
- Sandi Untara, I. M. G. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34–43. <https://doi.org/10.33363/wk.v11i1.505>
- Sena, I. G. M. W. (2015). KONSEP KOSMOLOGI DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian*.
- Sena, I. G. M. W. (2017). KONSEP KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS BHUANA KOSA. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.25078/klgw.v7i1.1073>
- Sipahutar, R. C. H. (2020). Penciptaan dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama serta Implikasinya bagi Pemeliharaan Alam. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 3(2), 202–227. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.152>
- Sujaelanto. (2020). IDENTIFIKASI DEWA-DEWA DALAM REG WEDA MANDALA I. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i2.122>
- Wahid, A., & Syah, Y. H. H. (2023). Konsep Samsara dalam Agama Buddha dan Hindu. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(3), 385–392. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.25345>
- Yunus, M. (2004). Tafsir Quran karim. Hidakarya Agung.
- Zuhri, A., Mohammad, R. N., & Nasution, F. (2022). PENAFSIRAN MAHMUD YUNUS TERHADAP AYAT-AYAT KAUNIYAH DALAM TAFSIR QURAN KARIM (Studi Penafsiran Penciptaan Langit dan Bumi). *Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 4.